

BAB II

KONTEKSTUALISASI PENELITIAN DAN *PREFERRED READING* DALAM VIDEO KLIP “BENANG SARI, PUTIK, DAN KUPU-KUPU MALAM”

2.1 Perempuan sebagai *Idol*

Keberadaan perempuan di tengah masyarakat dengan sudut pandang laki-laki lebih dominan, sering kali menempatkan perempuan dalam posisi-posisi yang kurang menguntungkan. Misalnya, ketika perempuan menjadi seorang idola (*idol*) mereka dituntut untuk memenuhi standar tertentu. Penggambaran dari idola-idola yang imut atau bahkan seksi sebagian besar diatur oleh laki-laki dan dipaksakan kepada artis idola untuk menyenangkan penonton laki-laki. Seorang idola perempuan dilatih untuk dapat menciptakan suara seperti anak kecil yang polos dan riang gembira. Selain itu, seorang idola perempuan juga dibentuk untuk dapat menunjukkan gestur feminin yang lebih dominan (Aoyagi, 2005).

Para idola cenderung berusia muda atau sengaja ditampilkan seolah seperti remaja. Mereka dapat menarik minat berbagai kelompok usia bahkan sering kali mencakup seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, para idola dibebankan untuk dapat tampil secara ideal. Di satu sisi, para idola dituntut untuk menunjukkan bentuk feminitas seperti pasif, patuh, dan bersikap seperti anak-anak yang polos; namun di sisi lain, terkadang mereka juga dituntut untuk tampil penuh gaya dan penuh gairah seksual untuk menyenangkan para laki-laki.

Akihiko Nakahiro seorang produser agensi idol “Cutie Smile Production” mendeskripsikan citra ideal seorang perempuan muda sebagai seseorang yang

berhati suci dan menyenangkan yang dapat menarik perhatian laki-laki. Nakahiro menambahkan bahwa dirinya sebagai produser berusaha membentuk idola perempuan dengan nilai-nilai feminin tradisional, dan tujuan utamanya untuk dapat memproduksi idola perempuan yang dapat dicintai oleh penggemar laki-laki (Aoyagi, 2005). Praktik yang dilakukan oleh Nakahiro tersebut dapat menjadi gambaran bagaimana perempuan sengaja dibentuk dengan standar tertentu sebagai idola, tanpa mempertimbangkan apakah mereka sebagai idola merasa nyaman dengan standar tersebut.

Berbeda dengan kebanyakan *idol group*, Yasushi Akimoto selaku kepala produser 48Group berusaha mengenalkan inovasi dalam dunia idola. Akimoto memilih para gadis dengan penampilan sederhana bahkan mereka yang belum memiliki kemampuan bermusik untuk menjadi anggota dari idol group besutannya. Strategi tersebut dilakukan oleh Akimoto untuk memberi kesempatan para penggemar menyaksikan pertumbuhan idola mereka. Konsep ini juga memberikan keuntungan bagi para idol di mana mereka dapat menunjukkan sisi kepribadian mereka tanpa harus terus-menerus menampilkan citra perempuan yang sempurna (Xie & Boone, 2015).

AKB48 menjadi *idol group* pertama yang dibentuk oleh Yasushi Akimoto di Jepang. Mengusung konsep yang berbeda sebagai regu idola, Akimoto berhasil melebarkan sayapnya dengan membentuk grup cabang di luar asia timur. *Idol group* pertama mereka di luar asia timur yaitu JKT48 yang berbasis di Jakarta, Indonesia. Meskipun memiliki karakteristik fisik yang berbeda dengan mayoritas personel di Jepang, hal itu tidak kemudian membuat JKT48 gagal berkembang di Indonesia.

Beberapa personel JKT48 berkulit sawo matang, juga tidak tinggi semampai, gaya rambut mereka pun beragam. Keberagaman tersebut bertolak belakang dengan standar *idola* yang berkembang di Jepang di mana mereka sebagian besar berkulit putih, postur tubuh tinggi, dan berambut panjang.

Keberhasilan JKT48 bertahan selama lebih dari 10 tahun di dunia musik Indonesia, secara tidak langsung mematahkan stigma bahwa menjadi *idola* harus selalu tampil ideal baik secara fisik maupun kepribadian. Namun, meski demikian para personel JKT48 masih tetap diharuskan melakukan latihan rutin setiap minggunya dan menjaga pola makan untuk merawat tubuh dan kesehatan mereka (Azizah, 2019). Selain itu, untuk menunjang penampilan mereka di atas panggung, para personel juga bersolek dan mengenakan kostum tertentu ketika pertunjukan.

Selain tidak dipaksa menjadi sosok yang berbeda, personel JKT48 juga diperkenankan untuk menjalani hobi maupun melanjutkan pendidikannya. Contohnya dapat dilihat pada member JKT48 yang bernama Adel dan Marsha di mana sebagai personel JKT48 mereka diberikan wadah untuk menekuni hobinya bermain mobile game secara serius sehingga dapat tergabung dalam tim e-sport. Beberapa member JKT48 juga diketahui telah menyelesaikan masa pendidikan di perguruan tinggi. Dengan begitu, JKT48 dapat dikatakan tidak membatasi perempuan dalam menggapai cita-citanya.

Para penggemar merasa semakin dekat dengan personel JKT48 lantaran fan dapat secara langsung mengamati pertumbuhan personel kecintaan mereka.

Loyalitas penggemar terus dijaga oleh JKT48 dengan menghadirkan pertunjukan secara langsung yang dapat dihadiri oleh fan melalui teater JKT48.

2.2 Feminitas perempuan dalam lagu

Industri musik baik di Indonesia ataupun dunia masih di dominasi oleh laki-laki. Dapat dikatakan bahwa perempuan sebagai seniman cukup tertinggal dalam ranah penulisan, produksi, dan teknis penciptaan sebuah lagu. Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh USC Annenberg, kurang dari seperempat artis dalam chart Billboard Hot 100 Year-End pada tahun 2021 adalah perempuan. Kontribusi perempuan dalam tangga lagu, stagnan di angka 21%. Kemudian, hanya 12,7% perempuan dari seluruh penulis lagu selama satu dekade terakhir yang muncul pada tangga lagu tersebut, pada tahun-tahun tertentu bahkan perempuan hanya muncul sebanyak 2,8% (Hernandez *et al.*, 2022). Kecilnya angka keterlibatan perempuan tersebut dapat menjadi penyebab kurangnya lagu-lagu yang menyuarakan sudut pandang perempuan dalam ranah yang positif. Oleh karena itu, lagu-lagu populer saat ini masih banyak yang melemahkan karakter perempuan seperti menampilkan karakter perempuan yang lemah, dan selalu tertipu daya oleh laki-laki.

Perkembangan dunia musik Indonesia tidak lepas dari peran laki-laki maupun perempuan. Beberapa nama seperti NIKI, Voice of Baceprot, dan Rara Sekar dikenal dalam berbagai genre musik mulai dari pop hingga indie. Girl group juga cukup populer di Indonesia dengan target pasarnya sendiri, seperti JKT48, Minerva Land, Gochikara, Twenty-Nine Teens, dan lain-lain.

Kehadiran perempuan dalam dunia musik memberikan ruang bagi perempuan untuk menyuarakan sudut pandangnya. Begitu pula dengan JKT48, mereka memperkenalkan lagu barunya pada tahun 2016 yang menceritakan sudut pandang perempuan dalam hubungan asmara. Lagu berjudul “Fortune Cookie Yang Mencinta” yang juga kembali populer tahun 2023 lalu, berusaha menunjukkan sifat perempuan yang kurang percaya diri, sebab adanya kenyataan bahwa laki-laki lebih memandang fisik perempuan dalam menentukan pasangan. Bulan Maret 2023, JKT48 kembali merilis sebuah lagu yang cukup ramai dibicarakan oleh penggemarnya. Lagu tersebut berjudul “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam” yang menggambarkan feminitas perempuan dalam sebuah hubungan. Berikut lirik lagunya:

Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam – JKT48

Malam ini rahasia ya
 Kamu tak boleh bilang siapa-siapa
 Datang ke sini juga rahasia
 Terus sekarang mau apa?
 Ah, di cahaya bulan (Misterius)
 Ah, awan menghiasi (Mengundang)
 Ayo ke sini
 Apakah yang kau mau?
 Ke taman bunga para gadis
 Rasa madu adalah rahasianya
 Ya (Ya)
 Ini janji yang terlarang
 Ketakutan (Juga was-was)

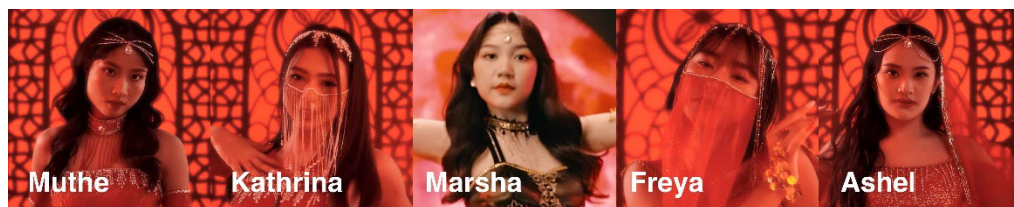
Terasa, 'kan? (Ya, terasa)
Permainan berbahaya
Tiba-tiba saling memandang
Kenapa? (Kenapa?)
Hanya terdiam saja, kah?
Tangan yang (Diulurkan)
Bersentuhan (Kita bagai)
Sari bunga dan kupu-kupu malam
Aku tak biasa punya rahasia
Nanti pasti 'kan dimarahi mama
Rahasia bukanlah masalah
Nikmati sajalah saat ini
Ah, bunga yang tak pernah (Aku lihat)
Ah, aromanya itu (Manisnya)
Jangan menggodaku
Akan aku ajari
Di taman bunga para gadis
Cinta itu 'kan selalu immoral
Hei (Hei)
Bibir yang mulai mendekat
Tidak boleh (Ah, boleh lah)
Jangan ah (Ih, lucunya)
Kita telah melewati
Batasnya dan saling mencintai
Sudah (Sudah)
Nafas pun menjadi panjang
Panas sekali (Insting ini)

Menakutkan (Menyerahlah)
 Sari bunga dan kupu-kupu malam
 Rasa madu adalah rahasianya
 Ya (Ya)
 Ini janji yang terlarang
 Ketakutan (Juga was-was)
 Terasa, 'kan? (Ya, terasa)
 Permainan berbahaya
 Tiba-tiba saling memandang
 Kenapa? (Kenapa?)
 Hanya terdiam saja, kah?
 Tangan yang (Diulurkan)
 Bersentuhan (Kita bagai)
 Sari bunga dan kupu-kupu malam

Melalui lagu “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam” terlihat JKT48 berusaha menunjukkan feminitas perempuan dalam sebuah hubungan asmara. Perempuan dalam lirik lagu ini digambarkan sebagai seseorang yang memiliki ketakutan dan malu dalam memulai sebuah hubungan, bahkan dituntut untuk merahasiakan hubungan tersebut. Ketakutan, rasa malu, dan kerahasiaan menjadi beberapa hal yang dibahas dalam lirik lagu ini.

2.3 Analisis semiotika kode-kode feminin dan preferred reading dalam video klip “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam”

Proses analisis tekstual mengenai kode-kode feminin pada video klip “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam” dibantu dengan teori semiotika John Fiske. Berdasarkan keseluruhan video klip, terdapat tujuh adegan yang dinilai memuat penggambaran feminitas perempuan melalui video klip. Video klip ini diperankan oleh lima perempuan personel JKT48.



Gambar 2.1 Personel JKT48 yang berperan dalam video klip

Adegan pertama dimulai pada menit 01.11-01.14 di mana Muthe duduk bersebelahan dengan Marsha di sebuah ruang. Adegan 1 diawali dengan Muthe yang mendekatkan wajahnya ke arah Marsha, kemudian Muthe meletakkan jari telunjuknya ke atas di depan bibir memberi tanda kepada penonton untuk diam. Bahasa tubuh Muthe tersebut didukung dengan lirik yang disampaikan yaitu “Malam ini rahasia ya. Kamu tak boleh bilang siapa-siapa”. Adegan ini menggambarkan bagaimana seorang perempuan berusaha menyembunyikan hubungannya dengan sesama perempuan. Tindakan tersebut bukan tanpa dasar, sebab pada kenyataannya dalam masyarakat hubungan diantara perempuan terlebih yang mengarah pada percintaan masih dianggap tabu.

Adegan kedua pada menit 01.45-01.50 menunjukkan (masukan pesan dominannya). Marsha dalam adegan ini dipaksa duduk dengan cara didorong ke bawah oleh Freya dan Muthe. Tindakan yang dilakukan Freya dan Muthe tersebut seolah menunjukkan superioritas mereka atas Marsha. Pada kondisi ini menunjukkan bahwa diantara perempuan sekalipun, dinamika kekuasaan masih cukup terlihat. Akibatnya, pada adegan tersebut Marsha menunjukkan ketidaknyamanannya melalui bahasa tubuhnya ketika dihampiri oleh Muthe. Marsha bahkan menyampaikan kondisi tersebut melalui lirik lagu "...ini janji yang terlarang. Ketakutan, juga was-was".

Adegan ketiga berjalan pada menit ke 02.19-02.27 yang menampilkan Marsha bersama empat perempuan berdampingan secara bergantian. Keintiman diantara para tokoh merupakan satu hal yang paling menonjol dari adegan ketiga ini. Marsha memperoleh beberapa sentuhan fisik seperti bersandar pada perempuan, berpelukan dengan perempuan, termasuk kontak mata dan senyuman dari tokoh-tokoh perempuan dalam adegan tersebut. Pada fase ini ketertarikan sudah mulai muncul dari tokoh Marsha.

Adegan keempat berada pada menit 02.37-02.40 memperlihatkan proses Ashel merayu Marsha. Tindakan Ashel pada adegan ini merupakan upaya lanjutan dari adegan sebelumnya untuk memenangkan hati Marsha. Pada adegan ini pula, Ashel mengatakan pada liriknya "Rahasia bukanlah masalah. Nikmatilah saja saat ini". Ucapan tersebut menunjukkan mulai munculnya ajakan secara langsung kepada Marsha yang pada awal cerita diminta untuk merahasiakan hubungan, namun kini diajak untuk lebih menikmati momen kebersamaan mereka.

Adegan berlanjut ke adegan 5 di menit 02.47-03.00 yang menyoroti setiap detail empat tokoh perempuan diantaranya Muthe, Kathrina, Marsha, dan Ashel. Setiap *frame* yang diambil pada adegan ini didominasi warna merah yang menunjukkan gairah dan keberanian. Ditambah, ekspresi serta tatapan setiap tokoh yang berhasil ditangkap pada adegan ini menggambarkan keseriusan mereka dalam kaitannya dengan adegan sebelumnya yaitu memenangkan hati Marsha. Adegan ini menunjukkan daya tarik fisik serta keanggunan merupakan modal keempat perempuan tersebut untuk mendapatkan hati seorang perempuan yang dicintai.

Adegan keenam berlangsung pada menit 03.30-03.40 menceritakan fase penerimaan diri oleh tokoh Marsha. Marsha yang pada awal cerita merasa takut dan tidak nyaman akan rayuan para tokoh perempuan lain di video klip ini, kemudian dapat percaya dan menerima perasaan mereka. Penerimaan tersebut digambarkan melalui perubahan kostum serta pencahayaan yang digunakan pada adegan keenam ini. Adanya adegan berciuman yang terjadi pada adegan ini juga memperkuat fase penerimaan diri Marsha yang pada akhirnya bisa ia ekspresikan secara bebas.

Adegan ketujuh yang berada di menit 04.25-04.39 memperlihatkan Marsha yang sedang bersandar pada Kathrina dan berbaring di atas pangkuan Ashel. Adegan ini secara kontras memperlihatkan perbedaan daya tarik diantara keduanya. Kathrina dan Ashel yang lebih menunjukkan karakter penuh gairah dengan kostum yang lebih terbuka, sementara Marsha menunjukkan karakter yang lebih sederhana dan indah dengan mengenakan gaun. Adegan ini menunjukkan bagaimana kecantikan ideal itu juga berlaku diantara perempuan yang dilihat dari daya tarik fisik dan sifat lemah lembutnya.

2.3.1 *Hubungan romantis antar perempuan sebaiknya disembunyikan*



Gambar 2.2 Adegan 1 (01.11 & 01.14)

Adegan ini menceritakan dua perempuan Muthe dan Marsha yang sedang duduk bersebelahan di sebuah ruang kamar tidur. Pada awal adegan dimulai, diperlihatkan Muthe yang sedang mendekatkan wajahnya ke arah Marsha yang duduk di sebelahnya. Adegan berlanjut memperlihatkan Muthe memberi isyarat dengan menempatkan jari telunjuk di depan bibir, dan Marsha yang menatap ke arah kamera.

Level realitas di adegan pertama muncul dalam beberapa kode seperti latar tempat, gestur, dan lirik. Kode latar tempat ditunjukkan melalui penggunaan ruang privat berupa kamar tidur yang dapat dilihat dari adanya properti seperti bantal dan tapestri di sana. Adegan yang berlangsung pada ruang tertutup ini menunjukkan adanya kerahasiaan diantara dua tokoh perempuan yang berusaha mereka jaga. Sebuah ruang privat dapat dimaknai sebagai ruang yang digunakan untuk menjaga atau merahasiakan sesuatu yang tidak boleh diketahui oleh khalayak (Arendt, 1998). Kode gestur yang ditunjukkan oleh Muthe dengan menempatkan jari

telunjuk secara vertikal di depan bibir, memperlihatkan kepada penonton untuk merahasiakan sesuatu. Gestur tersebut biasa digunakan untuk mengingatkan seseorang akan sesuatu yang harus disembunyikan (Pease & Pease, 2017). Kerahasiaan yang perlu dijaga diantara dua tokoh pada adegan semakin diperkuat dengan pesan pada lirik berikut.

“Malam ini rahasia ya. Kamu tak boleh bilang siapa-siapa”

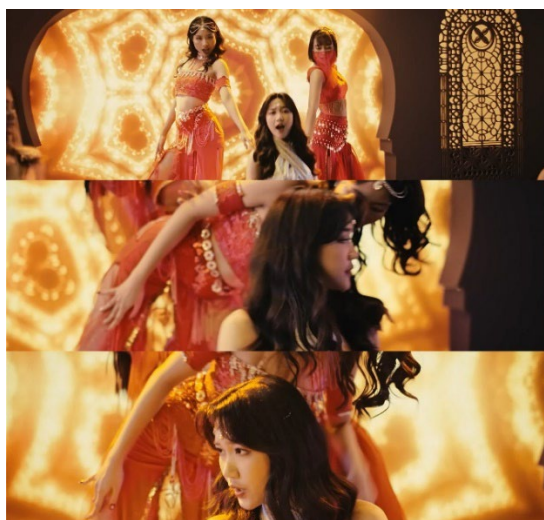
Level selanjutnya pada tingkat representasi, adegan dimulai dengan teknik pengoperasian kamera secara slanted shot. Pengambilan gambar dengan teknik ini menempatkan kamera pada sudut kemiringan sekitar 45°. Teknik slanted shot yang digunakan pada adegan ini memberikan kesan adanya peningkatan tensi diantara tokoh (Lannom, 2020). Pengambilan gambar berikutnya beralih dengan teknik close up pada menit 01.14. Teknik close up shot dipadukan dengan pencahayaan hard light digunakan untuk memfokuskan perhatian pada gestur dan ekspresi tokoh pada adegan, sehingga pesan mengenai kerahasiaan dapat mudah ditangkap oleh penonton.

Secara ideologi, adegan pertama ini menunjukkan upaya perempuan untuk merahasiakan kedekatan dirinya dengan sesama perempuan. Dari sudut pandang tersebut, secara lebih luas dapat dipahami bahwa adegan ini merupakan cerminan dari sikap masyarakat dalam menanggapi hubungan orang lain khususnya pada hubungan sesama perempuan. Kebutuhan akan kerahasiaan atau menyembunyikan kedekatan yang terjadi diantara Muthe dan Marsha menunjukkan adanya hambatan atau stigma tertentu terhadap ekspresi keintiman non-heteronormatif.

Adegan pertama ini juga merepresentasikan kuatnya ideologi patriarki dalam mengontrol seksualitas dan hubungan perempuan. Pada banyak kesempatan, bukan hal mudah bagi sesama perempuan untuk secara terang-terangan menunjukkan hubungan mereka (Miller, 2021). Oleh karena itu, karakter perempuan dalam adegan tersebut merasa perlu merahasiakan identitas atau keinginan mereka yang tidak sejalan dengan cita-citra patriarki sebagai bentuk penyesuaian diri dengan norma yang berlaku.

Berdasarkan analisis level realitas, representasi, dan ideologi, kode feminin yang muncul dalam adegan ini yaitu kode asmara. Narasi yang dibangun pada adegan ini adalah kedekatan antara Muthe dengan Marsha yang harus dirahasiakan. Kedekatan tersebut merupakan suatu hal yang tabu sehingga mereka berupaya untuk menyembunyikannya. Dua tokoh perempuan pada adegan pertama ini berusaha untuk menjalin kedekatan meski menentang kondisi sosial di sekitarnya.

2.3.2 Perempuan pasif adalah perempuan yang diinginkan



Gambar 2.3 Adegan 2 (01.45-01.50)

Adegan kedua menampilkan momen ketika Marsha dihadapkan dengan dua tokoh perempuan yaitu Muthe dan Freya. Pembukaan adegan ini memperlihatkan Muthe dan Freya yang berada di posisi belakang mendorong Marsha ke bawah. Aksi berlanjut dengan gerakan Muthe mendekatkan wajahnya melalui belakang ke arah Marsha, kemudian Marsha merespons dengan memalingkan wajahnya.

Level realitas pada adegan ini ditampilkan melalui aksi, gestur dan juga lirik. Aksi mendorong Marsha ke bawah yang dilakukan Muthe dan Freya merupakan satu bentuk pemaksaan. Menurut KBBI, tindakan memaksa merupakan perbuatan yang dilakukan dengan kekerasan seperti menekan dan mendesak secara paksa. Marsha yang secara paksa di dorong ke bawah oleh dua perempuan mengindikasikan adanya perbedaan kuasa diantara para pemeran (Goltz, 2020). Dilihat dari aksi Muthe dan Freya serta respons Marsha yang tidak memberikan perlawanan, maka dapat dikatakan Muthe dan Freya menjadi sosok yang lebih agresif sementara Marsha menjadi sosok yang lebih pasif. Kode gestur muncul pada menit 01.48-01.50 yang ditunjukkan oleh Marsha ketika Muthe berusaha mendekatinya. Melalui bahasa tubuh memalingkan wajah yang dilakukan Marsha, merepresentasikan ketidaknyamanan atau ketakutan akan sosok yang dihadapi (Wezowski & Wezowski, 2018). Kondisi tidak nyaman yang dialami oleh Marsha semakin dipertegas melalui lirik yang disampaikan yaitu:

“...ini janji yang terlarang. Ketakutan, juga was-was”

Janji yang disebutkan oleh Marsha di adegan ini berkaitan dengan adegan pertama di mana ia diminta untuk merahasiakan hubungannya. Janji yang terbentuk

diantara Marsha dengan tokoh-tokoh perempuan yang lain pada video klip ini menciptakan perasaan tidak nyaman bagi Marsha pada fase ini.

Level representasi pada adegan ini dibangun melalui kode pengoperasian kamera dan pengaturan cahaya. Pengambilan gambar dimulai dari penempatan tokoh pada *frame* mulai dari lutut hingga atas kepala atau dikenal dengan teknik *medium long shot*. Pada menit 01.49-01.50 pergerakan kamera mulai mendekat dengan teknik *medium shot*. Penggunaan teknik *medium shot* digunakan untuk mempertegas perasaan tidak nyaman Marsha yang ditunjukkan melalui bahasa tubuhnya. Kombinasi dua teknik pengambilan gambar tersebut mempertegas posisi kedua tokoh. Penggunaan *tone* kemerahan pada adegan menambah suasana dramatis pada adegan tersebut.

Pada level ideologi, *scene* ini memberikan gambaran bagaimana dominasi dalam hubungan menimbulkan ketidaknyamanan bagi salah satu pihak. Terlihat bagaimana tokoh Muthe dan Freya menunjukkan bentuk kendali atau pengaruh kepada Marsha. Kurangnya perlawanan Marsha pada adegan tersebut juga mempertegas adanya perbedaan kekuatan yang mengakibatkan Marsha hanya dapat menurutinya.

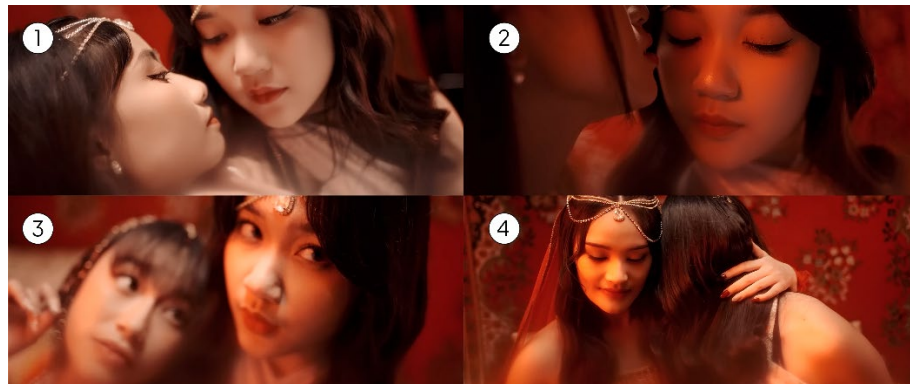
Adegan kedua ini juga menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki sifat pasif dan penurut lebih menarik bagi orang lain. Muthe dan Freya sebagai tokoh yang lebih aktif terlihat tertarik untuk mendapatkan Marsha yang digambarkan sebagai tokoh yang pasif. Pada pandangan tradisional, laki-laki maskulin lebih merasa nyaman dengan pasangan yang penurut dan pasif (dalam Pan, 2021).

Sehingga dapat dikatakan meskipun hubungan yang hendak dibangun terjalin diantara perempuan, mereka masih mengadaptasi nilai-nilai hubungan heteronormatif.

Berdasarkan penggambaran pada ketiga level, adegan ini mengandung kode kehidupan domestik. Kehidupan domestik yang digambarkan di sini yaitu perempuan dalam berhubungan asmara kerap dilemahkan oleh kekuatan yang lebih dominan. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan kerap tidak memiliki kesempatan untuk menunjukkan keinginannya sendiri. Kondisi semacam ini merupakan cerminan kasus yang kerap ditemui pada hubungan laki-laki dan perempuan, di mana perempuan kerap diposisikan pada posisi yang didominasi oleh peraturan dan permintaan dari pasangan laki-lakinya.

Permasalahan domestik yang juga muncul pada adegan ini digambarkan dengan bagaimana perempuan yang penurut dan pasif menjadi lebih menarik untuk orang lain bahkan untuk sesama perempuan. Ekspektasi sosok perempuan yang ideal sebagai pasangan seperti itu, pada akhirnya menjadi permasalahan tersendiri bagi perempuan karena membatasi ruang mereka untuk berekspresi.

2.3.3 Ekspresi hasrat perempuan dalam inisiasi hubungan



Gambar 2.4 Adegan 3 (02.19-02.27)

Adegan ini memperlihatkan tokoh Marsha yang duduk bersebelahan dengan Muthe, Kathrina, Freya, dan Ashel secara bergantian di sebuah ruang. Terlihat pada adegan Marsha mengikuti alur yang diinisiasi oleh empat tokoh lainnya.

Level realitas dimunculkan melalui kode gestur dan latar tempat pada adegan ketiga. Perilaku yang ditampilkan pada adegan ini merepresentasikan adanya keintiman yang terjalin diantara para tokoh. Terlihat bagaimana Marsha menatap dalam kepada Muthe yang menunjukkan bahwa telah terjalin hubungan baik diantara keduanya (Wezowski & Wezowski, 2018). Selanjutnya, dilihat dari senyuman Ashel yang muncul ketika Marsha berada dipelukannya menunjukkan kepercayaan diri Ashel bahwa Marsha telah menjadi bagian dari dirinya. (Wezowski & Wezowski, 2018).

Keintiman fisik juga ditunjukkan melalui gerakan Kathrina mendekatkan bibir ke wajah Marsha, Freya yang berbaring di pangkuan Marsha, serta Ashel yang memeluk Marsha. Tindakan seperti bersandar pada orang lain, berpelukan, hingga usaha mencium seseorang merupakan bentuk dari keintiman fisik (Noero, 2023).

Kode lingkungan muncul pada latar tempat adegan ini berlangsung yaitu pada ruang kamar tidur yang merupakan sebuah ruang privat bagi penghuninya. Ruang privat dapat juga dipahami sebagai sebuah ruang di mana mereka yang ada di dalamnya memiliki kontrol penuh untuk penggunaannya sesuai keinginan (Madanipour, 2005). Berdasarkan penjelasan tersebut, pengambilan adegan dengan latar belakang ruangan ini menunjukkan bentuk keamanan bagi setiap individu di dalamnya, termasuk keamanan untuk menunjukan kemesraan antar perempuan.

Level representasi muncul pada adegan ini melalui teknis pengoperasian kamera secara *close-up shot*. Teknik pengambilan gambar jarak dekat ini bertujuan untuk memberi sorotan pada setiap detail tokoh mulai dari gestur, ekspresi, hingga kontak fisik. Sementara itu teknik pencahayaan *low key* digunakan untuk menarik fokus para penonton pada setiap tokoh yang berinteraksi dalam adegan, sehingga intimasi yang ditunjukkan dapat ditangkap dengan lebih mudah oleh penonton.

Pada level ideologi, adegan ini menggambarkan bagaimana hasrat perempuan ditunjukkan melalui keintiman fisik untuk menginisiasi hubungan. Keempat tokoh diantaranya Ashel, Muthe, Freya, dan Kathrina menunjukkan ekspresi hasratnya melalui beberapa cara seperti gerakan menggoda dengan mendekatkan bibir, serta intimasi fisik seperti bersandar dan berpelukan. Sementara Marsha pada adegan ini digambarkan sebagai sosok yang hanya bisa mengikuti arah godaan dari keempat tokoh lainnya. Adegan ini juga menggambarkan bahwa pada kemesraan diantara perempuan sekalipun, terdapat pihak yang berperan untuk menginisiasi dan terdapat pihak yang lebih condong untuk memenuhi permintaan pasangannya.

Berdasarkan analisis ketiga level semiotika John Fiske pada adegan ini, kode feminin yang dominan muncul yaitu kode asmara. Melalui tindakan dan gerak tubuh setiap karakter pada adegan, menggambarkan adanya keintiman dan hubungan emosional yang erat kaitannya dengan hubungan romantis. Adapun kedekatan fisik, dan ekspresi lembut dalam adegan menunjukkan adanya ikatan romantis yang bukan sekedar hubungan kekeluargaan.

2.3.4 *Rayuan perempuan untuk saling bermesraan*



Gambar 2.5 Adegan 4 (02.37-02.40)

Adegan keempat menampilkan dua tokoh yaitu Ashel bersama dengan Marsha berada di sebuah panggung berlatarkan bulan. Cukup mudah dilihat bagaimana Ashel menggenggam tangan Marsha, sembari menatap dalam matanya. Adegan berlanjut di mana Ashel mencium tangan Marsha.

Pada level realitas, dapat dilihat pada adegan tersebut terdapat perempuan yang sedang bergandeng tangan dan dicium tangannya oleh seorang perempuan. Realita yang dimunculkan dalam adegan ini yaitu sosok perempuan yang patuh dan mudah

tergoda rayuan. Adegan keempat ini menggambarkan stereotipe terhadap perempuan yang berkembang di kehidupan sosial, yaitu perempuan dipandang sebagai sosok yang patuh dan bergantung kepada pasangannya (Barreto & Doyle, 2023).

Penggambaran realitas pada adegan empat muncul melalui kode gestur tokoh. Gestur tubuh yang ditunjukkan oleh Ashel menunjukkan bagaimana ia berusaha merayu. Dimulai dari gerakan Ashel menggenggam tangan Marsha, kemudian mencium tangannya. Adegan berlanjut dengan kontak mata yang diikuti senyuman dari Ashel yang mengarah langsung pada Marsha, menunjukkan adanya ketertarikan di sana. Kontak mata dan senyuman merupakan unsur paling berharga atau dapat dianggap inti dari sebuah rayuan dan menjadi gestur yang baik untuk menunjukkan ketertarikan diri (Greene, 2018). Rayuan yang dilakukan oleh Ashel didukung dengan lirik yang diucapkan pada adegan ini, yaitu:

“Rahasia bukanlah masalah. Nikmatilah saja saat ini”

Lirik yang disampaikan oleh Ashel tersebut secara tidak langsung mengatakan pada Marsha agar tidak lagi merasa takut atau cemas seperti sebelumnya. Selain itu, melalui lirik tersebut juga Ashel berusaha untuk merayu Marsha agar menghiraukan rahasia tentang hubungan kedekatan mereka.

Kode lingkungan atau latar tempat pada malam hari dengan pemandangan bulan menambah suasana romantis pada adegan. Bulan dapat menjadi simbol cinta yang nyaman dan menyenangkan. Penempatan bulan purnama pada latar juga

menunjukkan kondisi penuh cinta dan menggambarkan puncak kedekatan emosional antar tokoh pada adegan (Shiomi, 2023).

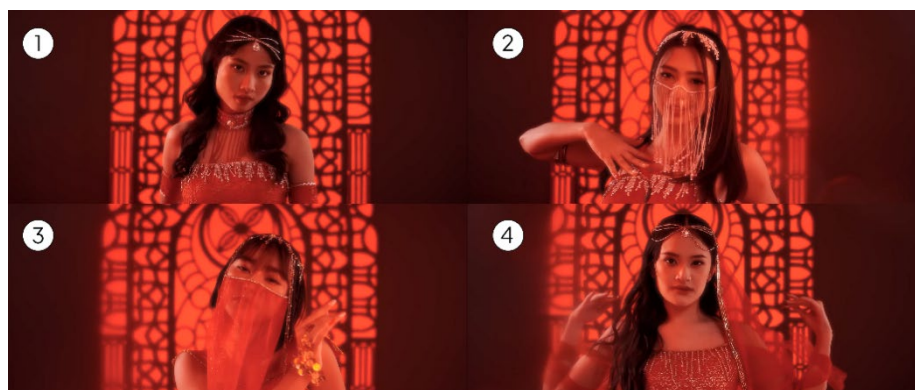
Pada level representasi, pengambilan gambar diawali dengan teknik *medium shot* yang menampilkan dua tokoh mulai dari pinggang hingga kepala. Teknik pengambilan gambar ini berusaha untuk menangkap dengan detail gestur Ashel ketika menggenggam tangan Marsha, sehingga interaksi dan ekspresi antar tokoh dapat dilihat dengan jelas. Selanjutnya, teknik pengambilan gambar beralih dengan *over shoulder shot* ketika Ashel mencium tangan Marsha. Teknik ini menunjukkan fokus perhatian dari sudut pandang tokoh Marsha kepada Ashel setelah ia menerima rayuan yang dapat diartikan adanya ketertarikan di sana.

Pengaturan cahaya *soft light* difokuskan pada dua tokoh pada adegan, sedangkan cahaya pada latar tempat diatur lebih redup. Nuansa dingin dibangun dengan *tone* kebiruan menambah nuansa yang lebih nyaman dan tenang saat adegan berlangsung. Perpaduan teknik ini membantu para penonton untuk lebih berfokus pada Ashel dan Marsha yang sedang berinteraksi dalam adegan.

Adegan yang melibatkan Ashel dan Marsha ini menampilkan kombinasi level realitas dan representasi dalam bentuk romantisme. Terlihat dari bagaimana Ashel menunjukkan aksinya seperti menggenggam tangan dan berusaha mencium tangan Marsha, serta tatapan matanya yang menunjukkan hubungan emosional mendalam. Adegan ini juga berusaha menunjukkan ideologi kebebasan berekspresi bagi perempuan, di mana mereka tidak harus merahasiakan identitas atau hasrat mereka.

Keseluruhan adegan ini menunjukkan adanya kode asmara. Hubungan asmara yang sebelumnya diminta untuk dirahasiakan, kemudian secara perlahan berusaha untuk diekspresikan secara bebas. Marsha yang pada awalnya merasa cemas dan tidak nyaman akan rayuan para perempuan, seiring berjalannya cerita mulai mengikuti kata hatinya.

2.3.5 Perempuan harus tampil dengan berani dan glamor



Gambar 2.6 Adegan 5 (02.47-03.00)

Adegan selanjutnya menampilkan empat tokoh secara berurutan mulai dari Muthe, Kathrina Freya dan Ashel. Secara realitas adegan ini berusaha menunjukkan bagaimana perempuan ditampilkan sebagai bintang budaya pop. Elemen realitas pertama muncul pada adegan ini melalui kode penampilan. Keempat perempuan dalam adegan ini mengenakan kostum serupa yaitu kostum penari perut berwarna merah. Penampilan mereka juga didukung dengan aksesoris perhiasan seperti kalung, penutup wajah, aksesoris kepala yang seluruhnya berwarna keemasan. Penggunaan aksesoris setiap tokoh memberikan kesan kemewahan dan kelas sosial yang lebih tinggi pada tokoh sebagai bintang pop (Austria, 2022). Warna kemerahan yang mendominasi *setting* pada adegan ini juga menguatkan hasrat dan keberanian

dari setiap karakter (Adams, 2017). Kode berikutnya ditunjukkan melalui ekspresi para tokoh. Raut wajah serius dengan tatapan tajam oleh para tokoh dalam adegan menunjukkan keinginannya untuk melakukan konfrontasi (Wezowski & Wezowski, 2018).

Pada level representasi, potongan adegan ini diambil secara *close up* dengan ketinggian *eye level*. Penggunaan teknik *close up* mempertegas penggambaran setiap tokoh mulai dari ekspresi, kostum, dan gestur mereka. Adapun pengaturan pencahayaan pada adegan ini menggunakan cahaya *soft light* yang memberikan efek kilauan dari perhiasan sebagai *highlight* kemewahan pada setiap karakter.

Pada tingkat ideologi, perempuan dalam adegan ini mengambil perannya sebagai bintang pop dengan pakaian dan penampilan glamor. Penggambaran para idola secara glamor dan diambil dengan jarak dekat, memperkuat pandangan masyarakat tentang feminitas yang mengutamakan daya tarik fisik dan keanggunan. Hal ini menguatkan ideologi tradisional terkait feminitas yang ditentukan oleh standar kecantikan dan daya tarik visual. Kode feminin yang dimunculkan dalam scene ini yaitu kode bintang musik pop. Pengambilan gambar secara *close up* memberikan gambaran secara jelas bagaimana bintang populer ditampilkan dengan gayanya yang mewah dan bergairah.

2.3.6 Perempuan cantik dengan penampilan seksi

Berbicara mengenai fashion dan kecantikan, melalui video klip "Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam" JKT48 menampilkan personel-personelnya dengan pakaian yang khas ditambah riasan yang menunjang penampilan setiap personel.

Sepanjang video klip tersebut mayoritas personel ditampilkan mengenakan kostum penari perut.

Tari perut merupakan sebuah tari tradisional yang berkembang di Timur Tengah. Sebuah tarian yang mengandalkan otot perut dan panggul serta diperankan oleh perempuan. Tarian ini sendiri pada awal peradaban manusia digunakan untuk pemujaan dan ritual. Namun, seiring perkembangan zaman dan pengaruh budaya, tari perut dipandang melambangkan kekuatan, seksualitas, dan kelembutan perempuan (Rhaj, 2024). Kostum penari perut sendiri seperti yang ditampilkan dalam video klip memiliki banyak bukaan pada bagian tubuh perempuan. Hal tersebut menjadi salah satu kemenarikan dari tarian ini di mana perempuan dapat mengekspresikan kekuatan dan sensualitas mereka mulai dari kostum hingga gerakan tariannya (Collucia, 2005)

Di samping itu, pemilihan warna merah pada kostum juga memiliki keterkaitan dengan konteks perkawinan. Berdasarkan penelitian, penggunaan warna merah pada pakaian dapat meningkatkan persepsi mengenai daya tarik perempuan. Perempuan cenderung menggunakan warna merah ketika ingin menarik seseorang yang dirinya inginkan (Kayser *et al.*, 2016).

Selanjutnya, dilihat dari riasan yang diaplikasikan pada setiap personel dapat dilihat bahwa mereka menggunakan teknik light make up. Teknik riasan tersebut memiliki kemiripan dengan Teknik straight make up, di mana kedua Teknik tersebut berusaha untuk menonjolkan kecantikan natural dari seseorang sehingga tidak banyak merubah penampilan (Huber, 2000). Berdasarkan penelitian, penggunaan

light make up membuat seseorang lebih mudah dikenali dan menjadi lebih atraktif (Arai & Nittono, 2022).

Secara keseluruhan penampilan perempuan pada video klip ini menunjukkan ideologi mengenai standar kecantikan. Perempuan ditampilkan secara atraktif melalui video klip ini dengan pakaian-pakaian serba terbuka, ditambah dengan warna-warna merah yang ditujukan untuk menarik seseorang. Selain itu mereka juga ditampilkan dengan riasan yang mengedepankan kemurnian kecantikan diri perempuan.

2.3.7 Penerimaan diri seorang perempuan



Gambar 2.7 Adegan 6 (03.30-03.40)

Adegan keempat pada gambar di atas menunjukkan bagaimana tokoh utama pada cerita yaitu Marsha mengalami perubahan karakter. Realitas yang coba ditampilkan pada adegan ini yaitu Marsha yang mulai menerima diri dan

perasaannya. Level realitas muncul melalui kode gestur dan penampilan. Kode penampilan pada adegan ini didukung oleh perubahan kostum tokoh Marsha.

Marsha sejak awal video klip mengenakan gaun berwarna putih yang mewakili penokohnya sebagai perempuan suci, pemalu, namun memiliki keyakinan kuat dan dapat menyuarakan keyakinannya (dalam Obeng *et al.*, 2018). Namun kostum tersebut berubah di paruh akhir video klip ini, Marsha seketika berganti mengenakan kostum berwarna hitam seolah menunjukkan sisi erotismenya dan sikap perlawanannya terhadap kondisi sosial (Kodzoman, 2019).

Setelah adanya pergantian kostum tersebut, Marsha kemudian menunjukkan gestur membentangkan kedua tangannya sembari tersenyum tipis. Gestur ini menunjukkan ekspresi kebebasan yang didapat oleh tokoh Marsha. Pada pertengahan adegan terdapat aksi berciuman diantara Muthe dan Marsha. Aksi ini tidak semata hanya menunjukkan keintiman diantara mereka namun juga bentuk pengungkapan diri Marsha serta kepercayaannya terhadap Muthe (Wierzbicka, 1995).

Secara representasi, adegan ini menggambarkan perubahan beberapa kondisi pada subjek. Pengambilan gambar pada adegan ini dimulai dari teknik medium shot sehingga tingkah laku setiap subjek dalam frame dapat ditangkap dengan fokus. Gambar mulai diambil secara close up ketika adegan berciuman, ekspresi emosional dapat ditangkap dengan baik melalui teknik tersebut. Pengoperasian kamera beralih kembali ke Medium Shot yang mana perubahan kostum Marsha dapat disorot secara detail dalam frame.

Pengaturan lighting pada adegan juga terlihat adanya perubahan di tengah rangkaian adegan berlangsung. Ketika aksi berciuman berlangsung, tone cahaya di sekitar latar berubah menjadi warna dingin yang menambah kesan ketenangan dan kedalaman emosi. Sementara dua frame lainnya menggunakan tone cahaya hangat yang menggambarkan suasana tensi cerita dalam video klip.

Secara ideologi, gabungan level realitas dan level interpretasi pada adegan ini menunjukkan seorang perempuan yang berada pada fase penerimaan diri. Seorang perempuan yang pada awal cerita memberikan penolakan, seiring berjalannya cerita dengan berbagai rayuan dan ajakan pada akhirnya ia menerima perasaan dan keinginannya. Hal itu digambarkan melalui adanya perubahan kostum serta perubahan nuansa pencahayaan latar dari hangat ke dingin. Perubahan tersebut dapat juga dimaknai melalui sudut pandang yang berbeda. Penerimaan diri yang diikuti perubahan kostum dari putih menjadi hitam dapat dimaknai hilangnya kesucian yang melekat pada tokoh setelah menerima perasaan sesama jenis.

Kode asmara dominan dimunculkan pada adegan ini. Dapat dilihat dari penggambaran interaksi diantara dua karakter dalam adegan tersebut yang menunjukkan afeksi secara fisik bahkan hingga berciuman. Aksi tersebut cukup untuk menunjukkan ikatan emosional diantara keduanya serta mencerminkan adanya hubungan romantis. Perubahan pada kostum dan nuansa pencahayaan dalam adegan tersebut juga sejalan dengan perkembangan narasi romantis yang sedang berjalan.

2.3.8 Perempuan merasa nyaman bersama pasangan



Gambar 2.8 Adegan 7 (04.25-04.39)

Beralih pada adegan terakhir yang diambil pada sebuah ruang yang didominasi warna kemerahan pada *background* dan kain yang menjuntai ke bawah. Pada level realitas ditunjukkan melalui kode penampilan. Realitas digambarkan melalui kostum yang dikenakan tokoh pada adegan. Marsha mengenakan gaun berwarna putih yang berkonotasi suci dan indah (Obeng *et al.*, 2018). Selain itu, kostum putih yang kembali dikenakan oleh Marsha menunjukkan bahwa dirinya telah memiliki kepercayaan akan pilihannya bersama para perempuan dalam adegan, dan ia cenderung memiliki kontrol diri yang tinggi (Obeng *et al.*, 2018).

Kode selanjutnya muncul dari gestur yang ditunjukkan oleh Ashel. Ashel memandangi Marsha yang berbaring di pangkuannya sembari mengusap kepalanya menunjukkan bentuk afeksi kepada pasangan (Lesmana, 2019). Kamar tidur digunakan sebagai latar pada adegan ini sebagai tempat yang mewakili kehangatan

dan kenyamanan, selain itu kamar tidur di sini juga digunakan sebagai ruang di mana orang di dalamnya bebas melakukan berbagai macam hal (Lincoln, 2012).

Secara representasi, teknik pengambilan gambar yang digunakan pada adegan ini yaitu *extreme long shot*. Teknik pengambilan gambar ini menangkap dengan jelas lingkungan yang menjadi latar adegan. Penggunaan pencahayaan dengan *tone* warna hangat pada adegan menambah kesan kehangatan dan kebahagiaan yang terbangun di akhir cerita (Restanova, 2020).

Dua frame yang ditunjukkan pada adegan ini secara ideologi berusaha menampilkan bagaimana perempuan merasa lebih nyaman bersama pasangan, setelah mengungkapkan perasaannya dan menerima dirinya sendiri. Kode realitas dan representasi pada adegan menunjukkan bahwa cerita pada video klip telah menemui akhirnya, dimana Marsha sebagai perempuan dapat merasa nyaman dan bahagia bersama pasangannya. Berdasarkan analisis ketiga level tersebut, dapat dikatakan bahwa adegan ini mengandung kode asmara yang memperlihatkan kondisi bahagia sepasang kekasih setelah menerima dan mengekspresikan perasaan dirinya.

2.3.9 Seksualitas perempuan dalam hubungan asmara

Berdasarkan analisis dari keseluruhan video klip, dapat disimpulkan bahwa video klip “Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam” secara dominan memiliki makna tentang seksualitas perempuan dalam hubungan asmara. Dapat dilihat juga dari beberapa adegan sebelumnya yang secara mayoritas berbicara mengenai

hubungan asmara dan melihat beragam bahasa tubuh, kostum, serta penggunaan latar tempat pada video klip ini yang menguatkan unsur sensualitas.

Seksualitas juga merupakan satu aspek yang menjadi bagian dari kode asmara. Angela McRobbie (1991) menjelaskan bahwa bagi perempuan, seksualitas dipahami dan dialami dalam hubungan romantis dan tidak sebatas kebutuhan fisik atau keinginan tubuh perempuan semata. Sehingga dapat disimpulkan, seksualitas bagi perempuan berhubungan dengan aspek emosional dan relasional.